



Peranan Perempuan Di Dalam Gereja Berdasarkan Kajian Lukas 8:1-3

Aprianus Lawolo, Claudia Angelina

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

aprianuslawolo@gmail.com, claudia.angelina12@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan perempuan sejak dahulu tetap menjadi pembahasan yang tidak pernah selesai. Hal ini disebabkan karena masih adanya sistem patriarki di beberapa daerah dan juga institusi. Bahkan tidak heran juga gereja yang seharusnya menjadi tempat untuk menunjukkan bentuk kesetaraan tersebut malah terjebak dengan tradisi dan tafsiran yang keliru. Tujuan dari penelitian ini menawarkan sebuah gagasan bahwa kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang berbahaya bahkan perempuan dapat memimpin semua orang bahkan di gereja sendiri. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin di atas mimbar, karena mereka setara, sehingga mereka dapat memimpin semua orang.

Kata Kunci: Debora, Febe, Kepemimpinan, Lukas 8:1-3, Mimbar.

Abstract

Women's leadership has long remained a never-ending discussion. This is because there is still a patriarchal system in several regions and institutions. In fact, it is not surprising that the church, which should be a place to demonstrate a form of equality, is instead trapped in traditions and wrong interpretations. The aim of this research is to offer the idea that women's leadership is not dangerous, in fact women can lead everyone, even in their own church. The method used in this research is descriptive qualitative with a literature study approach. The results of this research show that women can lead from the pulpit, because they are equal, so they can lead everyone.

Keywords: Deborah, Phoebe, Leadership, Luke 8:1-3, Pulpit.



PENDAHULUAN

Saat ini isu tentang perempuan boleh memimpin sudah menjadi perdebatan yang sangat panjang, baik itu di kalangan sekular maupun gereja. Maimun menerangkan bahwa sekarang banyak terlihat dari berbagai kalangan seperti politisi partai politik, pengamat politik, akademisi perguruan tinggi, organisasi keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat hingga pusat studi wanita yang bekerja di departemen pemberdayaan perempuan telah mengampanyekan hal kesetaraan gender dengan mendiskusikan, membuat seminar mengenai wanita menjadi pemimpin.¹ Nur Alfiana Makhfudz menuliskan bahwa pembahasan mengenai gender, feminisme, patriarki telah menjadi perbincangan sejak zaman dahulu dan masih membelenggu sampai saat ini.² Sindy Randan dan Sandy Randan menuturkan bahwa sudah berabad-abad kaum perempuan diperlakukan secara diskriminatif di seluruh aspek kehidupan.³ Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani mengemukakan;

Kaum perempuan di Indonesia masih sering mendapatkan perlakuan perlakuan tidak adil dari masyarakat, khususnya laki-laki. Hal ini karena adanya persepsi atas kekuatan perempuan masih di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya. Pandangan ini meresap menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih mempercayai kendali tunggal oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang tersebut. Kebudayaan ini adalah yang kita sebut sebagai budaya patriarki.⁴

Badan Pusat Statistik Indonesia menerbitkan persentase perempuan di bangku parlemen menunjukkan bagaimana minimnya keterlibatan perempuan di bangku pemerintahan, dari tahun 2015 yang berkisar 34,62% justru di tahun 2019 hanya 24%. Jadi, keterlibatan perempuan

¹ Maimun, "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis," *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2012): 4.

² NIM.: 18105020020 Nur Alfiana Makhfudz, "PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA(Studi Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Majelis Gereja Kristen Jawa Immanuel Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan)" (August 2, 2022).

³ syndi Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5," *Kepemimpinan Kristen* Volume 3, no. 1 (2022): 48, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/54/29>.

⁴ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1.



diberbagai sektor acapkali justru mendapatkan posisi kedua di bawah laki-laki. Perempuan masih sulit untuk mendapatkan panggung di dunia kepemimpinan.⁵ Husain Hamka menuliskan bahwa;

Anatomi biologi laki-laki sangat memungkinkan menjalankan sejumlah peran utama dalam masyarakat (sektor publik) karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak wanita, karena secara kodrati mereka akan hamil, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki secara kodrati tidak memiliki fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan itu melahirkan pemisahan fungsi dan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dengan wanita. Dalam hal ini (laki laki) dipandang cocok berperan di sektor publik sedangkan wanita dipandang cocok berperan di sektor kerumahtanggaan.⁶

Hal ini dapat menunjukkan dua asumsi bahwa wanita tidak ingin terlibat dalam hal pemimpin atau justru memang wanita mengalami tindakan diskriminatif.

Uniknya permasalahan tentang gender, feminisme, patriarki ternyata tidak hanya terjadi di dunia sekular saja, gereja yang merupakan tempat yang seharusnya menunjukkan nilai kesetaraan justru menunjukkan wajah yang berbeda, yakni menganut pemikiran yang sama perempuan tidak boleh melayani di mimbar atau menjadi pemimpin. Andy Rowell melakukan penelitian tentang seberapa signifikan perempuan memimpin di gereja, dan hasilnya menunjukkan bahwa dari tahun 2018-2019 laki-laki masih mendominasi kepemimpinan di gereja.⁷ Dimana gereja dengan aliran Katolik hanya 2%, aliran Evangelikal 3%, aliran *black protestan* 16%, aliran mainline 30%, aliran non-Orthodox Jews 27%. Hal ini juga menunjukkan suatu indikasi yang serius apakah gereja memang tidak mengizinkan perempuan untuk memimpin atau memang perempuan yang tidak ingin memimpin?

DR. Jegede Gabriel Gbenga menegaskan hal tersebut terjadi karena masih adanya pemikiran di dalam Kekristenan yang berkembang di tengah-tengah dua budaya Mediterania yaitu: Pertama, di dunia Yahudi, dan kemudian di dunia Graeco-Romawi, dalam budaya-budaya ini, perempuan dianggap "lebih rendah dan lebih rendah dari laki-laki". Pemikiran ini kemungkinan muncul atas perkataan Paulus di dalam I Timotius 2:11-15, Paulus mengatakan;

⁵ "Some Statistics on Women in Church Ministry – Andy Rowell," accessed September 26, 2023, https://andyrowell.net/andy_rowell/2022/02/some-statistics-on-women-in-church-ministry.html.

⁶ Husain Hamka, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern," *Jurnal "Al-Qalam"* 19, no. 1 (2013): 107–116.

⁷ "Some Statistics on Women in Church Ministry – Andy Rowell."



Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.

Perkataan Paulus ini menimbulkan pro dan kontra atas terhadap banyak orang, tetapi justru faktanya itulah mengapa perempuan sulit untuk mendapatkan posisi untuk memimpin.⁸ Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Made Narawati menuliskan hasil penelitiannya demikian;

Ternyata masyarakat di dalam gereja yang telah terbentuk pola pikirnya dalam budaya patriarki menganggap bahwa mengeluarkan pendapat, bertanya, dan berperan sebagai pemimpin, pengambil keputusan bukan merupakan peranan perempuan tetapi laki-laki. Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) adalah Gereja Protestan terbesar di Bali. Dalam penjelasan Tata Gereja Tahun 2014 tentang keanggotaan Pasal 107 ayat 1, 8 (delapan) orang yang dipilih dalam sidang sinode harus terdiri sekurang nya 2 orang unsur perempuan dan 1 orang unsur pemuda. Diharapkan ada unsur perempuan, tetapi kenyataannya perempuan hanya menjadi pelengkap untuk memenuhi syarat “unsur perempuan”. Pemimpin adalah ‘orangnya’, baik laki-laki maupun perempuan.⁹

Bahkan John Calvin salah satu teolog yang terkemuka mengatakan bahwa “*for how insuitable it would be for a woman, who is in subjection to one of the members, to be in an authoritative position over the whole body!*”¹⁰ Artinya Calvin tidak menyetujui jika wanita harus memimpin bahkan ia mengatakan wanita tidak layak berada dalam posisi yang berwibawa. Robertson dan Plummer juga menuliskan “*The women are to keep silence in the public service. They would join in the Amen, but otherwise not be heard.*”¹¹ Mereka mengatakan bahwa suara perempuan tidak boleh terdengar ketika berada di suatu pertemuan mereka sebisa mungkin harus diam.¹² Selain itu, Cornelius R. Stam mengemukakan pendapat yang sama dengan menafsirkan

⁸ Gabriel Gbenga, “WOMEN AND CHURCH LEADERSHIP IN YORUBALAND: THE ALADURA EXPERIENCE” (2012).

⁹ Made Narawati, “Representasi Budaya Patriarki Pada Komunitas Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB),” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 38.

¹⁰ David W. Torrance, ed., *Calvin's New Testament Commentaries The First Epistle of Paul to the Corinthians* (Grand Rapids: WB Eerdmans, 1973), 304.

¹¹ Robertson and Plummer, *The International Critical Commentary 1 Corinthians* (Edinburgh: T & T Clark Ltd, 1958), 324.

¹² Noel Surbakti and Sary Haloho, “Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:9-15,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–109.



Surat 1 Korintus 14:34-35 *“Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.”* Stam melihat bahwa kebebasan di dalam melayani yang menyebabkan perempuan semakin bebas berbicara termasuk pada hal yang santai, dan itu mengganggu bahkan perempuan menambah kebingungan di dalam jemaat. Ia menuliskan bahwa *“But here the apostle evidently refers to more casual talk which, however, sometimes became intrusive and only added to the confusion.”* artinya sangat tidak sopan jika perempuan berbicara di depan umum justru ketika tindakan tersebut mereka lakukan itu menunjukkan bahwa mereka tidak sopan bahwa merupakan perilaku yang sangat memalukan bagi suaminya sendiri.¹³ John Chrysostom juga mengemukakan bahwa *“woman is only an image of an image;” so, though man and woman have the same “form,” the position and authority of man is greater than that of woman.”*¹⁴ Augustine juga mengatakan tentang kedudukan wanita *“the woman in her sexual body is not the image of God, but rather images the body as carnal and prone to sin. As femal woman was created to be subject to the male in her sexual roles as wife and child-bearer.”*¹⁵

Para teolog termuka di atas menilai bahwa wanita tidak bisa mengambil andil dalam memimpin gereja dan juga jemaat, penulis melihat hal ini terjadi karena teolog tersebut secara mentah menerjemahkan arti dari perkataan Rasul Paulus yang seolah-olah tidak mengizinkan perempuan memimpin. Penulis sendiri menyayangkan apa yang menjadi pemahaman mereka tentang perempuan dan kepemimpinan, mereka terbalut dengan penafsiran yang cukup keliru dengan tidak memperhatikan esensi dari dampak yang mereka timbulkan. Oleh karena itu, penulis sepakat dengan apa yang menjadi pemikiran dari Fr. Gabriel Wissa yang menuliskan bahwa, harus dibuat sangat jelas bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam agama Kristen, penting untuk dicatat di sini bahwa peran utama untuk setiap jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan otoritas! Itulah pengertian kasih Kristiani: pengorbanan dan ketaatan! Imamat adalah tentang

¹³ Ibid.

¹⁴ “Gereja Dan Perempuan,” accessed June 19, 2024, <https://www.sttaa.ac.id/uploads/EC/Gereja-dan-Perempuan-Materi.pdf>.

¹⁵ Ibid.



melayani orang lain: ini tentang memikul salib dan disalibkan bersama Kristus demi Gereja.¹⁶ Perempuan boleh berpartisipasi mereka dalam "imamat rajani" karena hal itu tidak didasarkan pada jenis kelamin sebab masing-masing dipanggil untuk hidup melayani Kristus. Peran wanita dalam gereja sama dengan peran pria dalam gereja menjadi anggota tubuh Kristus. Sebagai bagian dari tubuh ini, kita semua dipanggil untuk mendengarkan Tuhan. Menjadi bagian dari "imamat rajani" berarti menjadi hamba, berkorban bagi Kristus, sama seperti yang dilakukan Kristus bagi kita.¹⁷ 'Ainus Sa'adah dan Parmin menuliskan bahwa seharusnya perbedaan gender tidak menjadi polemik yang begitu menakutkan selama itu tidak melahirkan berbagai macam ketidakadilan gender (*gender Ineguratics*). Akan tetapi faktanya justru perbedaan gender telah melahirkan banyak ketidakadilan bagi kaum perempuan.¹⁸

Hasil penelitian dari Ley Nie Marthalia juga menunjukkan bahwa "pelayanan para wanita baik di ibadah Kaum Wanita dan Sekolah Minggu, dapat ditemukan bahwa para wanita ini mampu melayani dengan baik. Gereja seharusnya memberikan kesempatan kepada wanita untuk melayani sebagai Pendeta sama seperti laki-laki."¹⁹ Paulus Eko Kristianto juga menuliskan hasil penelitiannya melalui telaan "dari pengalaman Priska, penulis memperoleh nilai bahwa peranan perempuan dalam pekabaran Injil sangat besar. Dengan kata lain, mereka berpotensi menjadi pemimpin jemaat. Dampak ini terjadi karena Priska memiliki kesetiaan dalam mengabarkan Injil dan kesediaan menjadi tempat melaksanakan pekabaran Injil."²⁰ Dalam hal ini penulis akan kembali mengkaji peranan kepemimpinan perempuan di dalam gereja berdasarkan analisis pada

¹⁶ "Why Women Cannot Become Priests? Is the Church Sexist? | Coptic Orthodox Answers," accessed September 26, 2023, <https://copticorthodoxanswers.org/faith-sacraments-theology/why-women-cannot-become-priests-is-the-church-sexist/>.

¹⁷ "The Role of Women in the Church - Greek Orthodox Archdiocese of America - Greek Orthodox Archdiocese of America," accessed September 26, 2023, <https://www.goarch.org/-/the-role-of-women-in-the-church>.

¹⁸ Khanafi Muhammad Asnan and Alif Fattahillah, "Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'Dawi," *Jurnal Equalita* 4, no. 1 (2022): 41–58, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10166>.

¹⁹ Ley Nie Marthalia, "Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama Dan Implementasinya Dalam Penahbisan Pendeta," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 60–80, <https://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/89%0Ahttps://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/download/89/50>.

²⁰ Paulus Eko Kristianto, "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah, Januari* 2022, no. 1 (2022): 1–8, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>.



Injil Lukas 8:2-3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perempuan di dalam gereja juga sangat krusial mereka tidak hanya sekadar duduk diam dan mendengar para pria mengkhotbahkan mereka, tetapi sebaliknya mereka terlibat dalam hal memimpin jemaat termasuk para pria.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Penulis melakukan beberapa langkah seperti mencari semua sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian mulai dari artikel jural, Alkitab, buku tafsiran, tulisan dari Bapa gereja. Langkah berikutnya adalah penulis mulai menganalisis dan mengidentifikasi setiap sumber. Setelah melakukan tahapan identifikasi dan analisis, langkah berikutnya adalah penulis mulai menguraikan setiap hasil analisis tersebut dan kemudian membentuk poin-poin yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lukas 8:2-3

- A Yesus berkeliling bersama para murid
- B Memberitakan Injil Kerejaan Allah
- A' Yesus berkeliling bersama para perempuan
- B' Melayani dan memberitakan Injil Kerejaan Allah

Analisis Injil Lukas 8:1-3

Jika memperhatikan struktur di atas akan terlihat dua peranan yang sama-sama memiliki tujuan dan posisi yang setara. Lukas 8:1-3 menerangkan tentang wanita yang terlibat melayani Yesus, bahkan Lukas memberikan penekanan bahwa para wanita tersebut melayani Yesus dengan kekayaan mereka. Para perempuan tersebut adalah Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak



perempuan lain. Para perempuan yang disebutkan Lukas tersebut memiliki latar belakang hidup yang berbeda-beda, tapi yang menarik Lukas menuliskan bahwa mereka ikut turut serta melayani Tuhan Yesus. Dalam hal ini Lukas tidak membedakan posisi para murid dengan para wanita tersebut.

Jika memperhatikan pada ayat pertama terdapat sebuah narasi yang menunjukkan keikutsertaan perempuan di dalam pelayanan Tuhan Yesus yaitu mereka ikut berkeliling untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kata berkeliling yang di gunakan Lukas adalah *διώδευεν* dengan bentuk *verb indicative imperfect active 3rd person singular*, artinya ini adalah satu kata yang menunjukkan bahwa perempuan pada zaman Yesus tidak hanya sekedar berdiam diri mendengarkan berita Injil tapi mereka juga turun langsung lapangan untuk memberitakan Injil tersebut. Lukas juga menggunakan konjungsi *καί* (yang memiliki fungsi tambahan kunci) yang artinya tidak hanya para murid yang terlibat ikut dengan Yesus tapi wanita juga terlibat bersama dengan Yesus. Howard Marshall mengatakan bahwa;

Grammatically, the primary subject in the sentence is Jesus and the primary verb is “traveling”. Jesus’ traveling is further defined by the participles *θεξύζζωλ* and *εὐαγγελιζόμελνο*. The other subjects in the sentence are the Twelve and the women and their primary action is being “with” Jesus. This shows that the women are in the same relationship to Jesus as are the Twelve.

Richard Bauckham bahkan menjelaskan bahwa “*grammatically, Luke mentions Jesus and the Twelve first so that he can indicate to whom the women “ministered”. The importance of the women is shown by the way Luke matches the kind of detail for them that he has earlier provided about the Twelve (6:13-16)*” Pada ayat kedua Lukas menyebutkan nama-nama perempuan yang terlibat melayani Yesus seperti Maria Magdalena, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Kimberly Penner mengatakan bahwa perempuan dalam Lukas 8:1-3 menunjukkan apa artinya menjadi perwujudan yang hidup dari apa yang terjadi ketika penabur menaburkan benihnya di tanah yang dapat menerima dan memeliharanya. Sebagai contoh dari benih khusus ini, para wanita ini juga membuktikan bahwa “tanah yang baik” tidak terbatas pada kelas, ras, atau jenis kelamin tertentu.²¹ Panner lebih jauh mengatakan bahwa “*the Twelve have no*

²¹ Kimberly Penner, “The Work of Wealthy Women: Female Discipleship in Luke 8: 1-3” (University of Waterloo, 2011).



preaching role in 8:1-3, but they and the group of women are singled out for accompanying Jesus and are witnesses of his preaching and healing ministry."²² Artinya Lukas mengingat Yesus sebagai seseorang yang menghendaki agar perempuan menjadi saksi dan peserta dalam misi Yesus sejak tahap awal pertumbuhan dan perkembangannya.²³ R. T France menuturkan bahwa dengan tegas mengatakan bahwa *"a simplistic view of women as essentially subordinate to man does not represent all the biblical data on subject."*²⁴ Leon Morris juga mengatakan dengan tegas bahwa *"Jesus Freely admitted them to fellowship, as on this occasion, and acceptance their service. And it is worth reflecting that the Gospels record no women as ever taking action against him: his enemies were all men"*. Sehingga dapat disimpulkan pada zaman Yesus Perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan pria, bahkan Yesus juga tidak pernah mengajarkan Perempuan untuk berdiam diri dan tidak boleh melayani ataupun bahkan memimpin.

Ayat ketiga menunjukkan satu indikasi penting tentang peranan Perempuan. Lukas mencatat bagaimana "perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka." Kata melayani (δυνατόν) apabila di parsing akan ditemukan bentuk *verb indicative imperfect active 3rd person plural from διακονέω*. Melayani adalah kata kerja dengan bentuk tenses imperfect (menggambarkan tindakan atau keadaan yang sedang berlangsung di waktu lampau dari sudut pandang dari si pembicara. Bentuk ini menunjukkan kejelasan atau keserentakan dengan tindakan lain. Yang berarti pada masa Tuhan Yesus melayani di bumi para wanita saat itu juga mengambil peranan yang sama yaitu melayani dan memberitakan kebenaran. Tetapi, pertanyaannya apakah perempuan hanya sebatas melayani dalam konotasi membantu para pria? Tidak dapatkan perempuan memimpin? Panner mengatakan bahwa para perempuan dicantumkan di urutan terakhir bukan karena mereka kurang penting, tetapi karena fungsi yang mereka jalankan dalam kaitannya dengan seluruh kelompok pengikut. Perempuan yang bepergian bersama Yesus adalah contoh dari sejarah yang diingat. Dengan mengingat hal ini, ada banyak hal yang dapat dikatakan mengenai sejarah yaitu perempuan tidak dilarang oleh Yesus untuk melayani atau bahkan memimpin.²⁵

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ R. T. France, *Teach the Text Commentary Series Luke* (Michigan: Baker Books, 2013).

²⁵ Penner, "The Work of Wealthy Women: Female Discipleship in Luke 8: 1-3."



Dari uraian di atas maka penulis menarik beberapa poin penting yang kemudian dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Wanita dapat terlibat dalam pelayananan diatas mimbar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mimbar merupakan panggung kecil tempat berkhotbah (berpidato).²⁶ Sebuah artikel menuliskan mimbar merupakan tanda kekuasaan. mengacu pada apa yang dituliskan KBBI bahwa mimbar tempat berkhotbah dan sarana yang memperlihatkan bahwa orang yang berada di atas mimbar adalah mereka yang memiliki kuasa. Dalam hal ini mimbar yang penulis maksudkan adalah tempat untuk seseorang menyampaikan khotbah atau firman Tuhan.

Di sisi lain jika melihat definisi dari arti mimbar sendiri, maka siapakah yang boleh selalu berada di atas mimbar? Tom Hicks menuliskan bahwa wanita dilarang untuk mengajar atau menjalankan otoritas atas pria di gereja. Mengajar dan menjalankan wewenang di gereja adalah dua tanggung jawab utama penatua, pendeta, atau uskup. Jadi, wanita tidak boleh memegang jabatan pendeta di gereja.²⁷ John Piper juga mengumandangkan hal yang sama ia menuliskan bahwa jika para penatua mengizinkan seorang wanita untuk berkhotbah, mereka mengizinkan apa yang dilarang oleh Tuhan. Piper mencoba untuk mengartikan kembali perkataannya tersebut bahwa ada beberapa konteks di mana wanita dapat berbicara kepada khalayak campuran, tetapi mereka hendaknya tidak berkhotbah, juga tidak boleh secara teratur mengajar kelas Sekolah Minggu di mana terdapat audiens campuran.²⁸ Bahkan lebih jauh Piper menuliskan jika wanita tidak boleh berkhotbah di gereja lokal, bahkan di bawah wewenang para penatua.²⁹ Artinya adalah Hicks dan Piper melihat bahwa fungsi dari mimbar hanya boleh disentuh dan digunakan oleh pria saja, perempuan tidak memiliki kuasa untuk naik di atas mimbar.

²⁶ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed September 26, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mimbar>.

²⁷ “Only Men May Be Pastors - Founders Ministries,” accessed October 2, 2023, <https://founders.org/articles/only-men-may-be-pastors/>.

²⁸ “Can a Woman Preach If Elders Affirm It? | Desiring God,” accessed October 2, 2023, <https://www.desiringgod.org/interviews/can-a-woman-preach-if-elders-affirm-it>.

²⁹ Ibid.



Andrew Wilson dalam sebuah artikelnya mencoba untuk mengutarakan pemikirannya terhadap Hicks dan Piper, ia mengatakan bahwa;

I disagree with John Piper's answer. I think women can (and should) preach sermons in local churches, even as I maintain that the elders who guard and protect the church from harm (and ensure its doctrine remains faithful) are intended to be qualified men. I think Paul thought that, too. But I wouldn't want anyone to take my (or even John Piper's) word for it. Think about these things.³⁰

Wilson kemudian memberikan argumennya bahwa “berkhotbah” di gereja lokal tidak sama dengan “mengajar”. Dalam banyak konteks kontemporer, kedua hal itu mungkin terlihat sama, tetapi secara alkitabiah, keduanya tidak selalu identik. Tidak berarti semua pidato publik di gereja-gereja Perjanjian Baru adalah “pengajaran” itu dapat digambarkan sebagai “perkataan nasihat”, seperti khotbah Paulus di Antiokhia Pisidia dan surat kepada orang Ibrani (Kisah Para Rasul 13:15, Ibrani 13:22), atau sebagai “nubuatan” (seperti dalam 1 Korintus 14, di mana itu didefinisikan sebagai “berbicara kepada orang-orang untuk membangun dan mendorong dan menghibur mereka”), atau sebagai penginjilan atau “kata-kata hikmat” atau “kata-kata pengetahuan” (seperti dalam 1 Korintus 12). Tidak ada larangan Perjanjian Baru pada wanita memberikan kata-kata dorongan, pengetahuan atau hikmat, atau memberitakan Injil, dan wanita di gereja Perjanjian Baru bernubuat (Kisah Para Rasul 2:17; 21:9, 1 Korintus 11 : 2 -16). Jadi melarang seseorang untuk “mengajar” belum tentu sama dengan melarang mereka memberitakan Injil, dan menyampaikan khotbah. Kata “mengajar” berkaitan dengan pelestarian dan transmisi kesaksian autentik apostolik tentang Yesus. Juga dapat di jumpai pada beberapa bagian di mana Paulus berbicara tentang “mengajar” tanpa membatasinya pada pria dan/atau pemimpin yang layak, dan bahkan mendorong seluruh gereja untuk melakukannya, ia mendasari argumennya dari Kolose 3:16, Roma 12:6-7, dan 1 Korintus 14:26.³¹

³⁰ “Women Preachers: A Response to John Piper | Blog | Think Theology,” accessed October 2, 2023, https://thinktheology.co.uk/blog/article/women_preachers_a_response_to_john_piper.

³¹ Ibid.



Dalam hal ini penulis melihat terdapat beberapa perbedaan pandangan yang cukup krusial terhadap kredibilitas perempuan di dalam memimpin atau melayani di atas mimbar. Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Jessica Tezen yang merumuskan ulang pandangan yang keliru tentang fungsi dari mimbar dan kepemimpinan perempuan, ia menegaskan bahwa;

Saya percaya pada Injil tidak hanya pada satu jenis kelamin saja. Injil merupakan berita untuk semua orang. Dan untuk menyampaikan Injil tidak hanya dapat dilakukan oleh pria, Injil seharusnya menjadi buah pemberitaan yang dapat disampaikan oleh perempuan. Dan Yesus menawarkan berbagai contoh bagaimana seseorang dapat mulai menata kembali khotbah dan kepemimpinan, khususnya dalam konteks mimbar. Yesus kadang-kadang mengajar di sinagoga, seperti norma para guru Yahudi pada saat itu. Tetapi, Perjanjian Baru juga dipenuhi dengan contoh-contoh khotbah Mesias di luar tempat-tempat kekuasaan agama. Khotbahnya yang paling terkenal bukanlah Pidato Sinagoga Yerusalem melainkan khotbah di bukit. Yesus menunjukkan bahwa mimbar bukanlah benda atau ruang gereja tertentu; mimbar bisa berupa ruang kelas, jalan, atau pusat penahanan. Dan mimbar Injil yang sejati adalah dimanapun kaki berpijak, mimbar ada di sana, dan karena itu saya selalu berkhotbah.³²

Tazen dalam hal ini mencoba untuk merekonstruksi ulang fungsi dari mimbar ia mengemukakan bahwa seharusnya Injil yang merupakan berita untuk semua bangsa tidak hanya disampaikan oleh para pria, peranan wanita di dalam mengajarkan Injil juga adalah hal paling krusial karena Tuhan Yesus sendiri tidak pernah menolak pelayanan dari perempuan. Tazen juga menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan untuk menyampaikan Injil juga harus tetap memperhatikan Kristus sebagai pesan utama. Mortan Sibarani sebagaimana mengutip perkataan dari P.H. Pouw juga mengatakan bahwa seorang pengkhotbah tidak hanya mempersiapkan sebaik mungkin isi khotbahnya, namun harus memperhatikan apakah khotbahnya berpusat pada pribadi Kristus atau tidak. Karena pengkhotbah yang sejati adalah mereka yang memberitakan Kristus dengan segala pekerjaannya yang sempurna.³³ Hudus Pardede mengutip perkataan dari Ronald J. Allen dan John C. Holbert yang mengatakan hal yang senada bawa Kristus haruslah menjadi

³² "Gender, Power, Pulpit - The Other Journal," accessed October 2, 2023, <https://theotherjournal.com/2019/01/gender-power-pulpit/>.

³³ Mortan Sibarani, "DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH," *Phronensis Jurnal Teologi dan Misi* (2008): 282.



pusat sentralitas ketika seorang pengkhotbah menyampaikan khotbahnya, sebagaimana para Rasul menuntun pendengarnya dari perihai bayangan Perjanjian Lama kepada pengenalan pribadi dan karya Kristus.³⁴ James F. White juga menerangkan bagaimana Kitab Wahyu secara khusus menekankan bahwa sebuah khotbah adalah tentang Allah menyatakan diriNya melalui pribadi Yesus Kristus, dan itu haruslah menjadi pusat dalam pengajaran dan harus selalu bersifat Kristosentris.³⁵ Dengan demikian, fungsi untuk menyampaikan Injil selayaknya dapat diberitakan oleh perempuan dengan memperhatikan pribadi yang disampaikan yaitu sifatnya harus *Christ Centered* karena inilah inti berita yang benar.

2. Pelayanan Yesus tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan

Lukas 8:1-3 memberikan informasi yang akurat bagaimana Yesus memperlakukan laki-laki dan perempuan setara. Ia menerima pelayanan baik dari laki-laki dan perempuan dengan tidak membedakan. Kata setara di dalam KBBI diterjemahkan sebagai sama tingkatnya, kedudukannya, sejajar (sama tingginya dan sebagainya). Sama tinggi bukan dalam artian fisik tapi mengacu pada posisi atau jabatan.³⁶ Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945 tertuang tentang isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dituliskan demikian “*Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.*” UUD No.7 Tahun 1984 juga menegaskan tentang pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Bahkan Indonesia sendiri mengirimkan utusannya untuk bergabung di dalam Komite CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*). Komisi tersebut bertugas untuk mengawal pelaksanaan hasil konvensi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) tentang nilai-nilai kesetaraan, yang diisi oleh wakil dari berbagai negara di dunia. Menurut sumber dari Komnas Perempuan,

³⁴ Hudus Pardede, “Pemberitaan Yang Berpusat Pada Kristus Sebagai Karakteristik Khotbah Pentakosta” (n.d.).

³⁵ Agustina Pasang, “Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.

³⁶ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed October 2, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara>.



Indonesia pernah diwakili oleh Ida Soekaman (1987), Prof. Dr. Ir. Pudjiwati Sajogyo, Prof. Dr. Sunaryati Hartono, dan Sjamsiah Achmad. I

Ini mengindikasikan bahwa Indonesia juga serius di dalam mengawasi masalah kesetaraan gender. Dan di Era Reformasi Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender dalam Pembangunan Nasional.³⁷ Bintang Puspayoga selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menegaskan bahwa;

Hakikat dari kesetaraan gender adalah memastikan kaum perempuan dan laki-laki memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya, serta dapat berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembangunan sesuai dengan kepentingan dan aspirasinya. Jika hal ini dilakukan, maka manfaat pembangunan akan dirasakan secara adil dan setara. Kesetaraan gender dapat dicapai dengan merubah paradigma atau pola pikir laki-laki dengan memberi ruang kepada perempuan untuk bersama-sama menjadi subjek dalam pembangunan.”³⁸

Sebagaimana risalah dari St. Agustinus sendiri yang dikutip oleh Monica Migliorino Miller menyatakan bahwa keselamatan dunia secara historis dicapai melalui perjanjian antara Kristus dan Maria. Ia mengatakan demikian; “*Those likewise are to be detested who deny that our Lord Jesus Christ had Mary as his mother on earth. That dispensation did honor to both sexes male and female, and showed that both had a part in God’s care; not only that which he assumed, but that also through which he assumed it, being a man born of a woman.*” Artinya adalah tidak ada indikasi bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain. Fakta bahwa Tuhan memasuki sejarah manusia sebagai laki-laki tidak berarti bahwa jenis kelamin laki-laki lebih unggul. St Agustinus dengan jelas mengajarkan bahwa melalui Inkarnasi Tuhan menghormati kedua jenis kelamin. Terlebih lagi, kedua jenis kelamin secara aktif terlibat dalam penebusan dunia.

³⁷ “Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki,” accessed October 2, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15362/Kesetaraan-Perempuan-dan-Laki-Laki.html>.

³⁸ “KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK,” accessed October 2, 2023, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3159/ketika-laki-laki-bicara-kesetaraan-gender>.



Penting untuk dicatat bahwa St Agustinus tidak takut untuk menegaskan bahwa Kristus bergantung pada Maria.³⁹

Bahkan Alkitab sendiri mengatakan bahwa pria dan wanita setara dalam 6 hal yaitu;

- a. Kesetaraan laki-laki/perempuan dalam kemanusiaannya, ini menunjukkan bahwa kemanusiaan yang sama terlihat dalam apa yang dikatakan Adam di bagian pertama Kejadian 2:23 : “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” Mereka, laki-laki dan perempuan, berasal dari keturunan yang sama, dipahat dari batu yang sama, dan mempunyai kesetaraan mutlak mengenai tempat mereka dalam kemanusiaan. Kemanusiaan bersama terlihat jelas dari metode penciptaan perempuan: bukan dari kepala Adam untuk memerintah atas dirinya; bukan dari kakinya untuk diinjak-injak olehnya; tetapi dari tulang rusuknya, dekat hatinya, agar mereka dapat saling mencintai dan menyayangi, dengan demikian berbicara tentang kebersamaan mereka dalam kemanusiaan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan tidak boleh hidup seolah-olah mereka adalah dua ras yang berbeda.
- b. Kesetaraan laki-laki atau perempuan dalam martabat ciptaannya. “Jadi Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri. Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Adam diciptakan menurut gambar Allah; Hawa juga diciptakan menurut gambar Allah. Mereka berbagi martabat ini. Semua manusia perlu mengingat martabat gambar Allah dalam hubungan mereka dengan sesama manusia. Semua pada mulanya diciptakan menurut gambar Allah, baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Kesetaraan laki-laki/perempuan dalam saling ketergantungan satu sama lain. Laki-laki tidak lengkap tanpa adanya perempuan. Dia membutuhkan wanita itu; dia tidak mandiri. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial; tidak ada satupun hewan yang bisa menjadi penolong atau cocok baginya (Kejadian 2:20). Oleh karena itu wanita diciptakan untuk menjadi penolong yang memenuhi kebutuhannya. Maka mereka menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Adam tidak lengkap tanpa Hawa. Pria itu

³⁹ “The Equality of Men and Women in the Church – St. Paul Center,” accessed October 2, 2023, <https://stpaulcenter.com/the-equality-of-men-and-women-in-the-church/>.



membutuhkan wanita itu. Namun apakah wanita membutuhkan pria? Apakah Hawa membutuhkan Adam? Ya, memang benar, namun Adam juga membutuhkan Hawa. Kebutuhan mereka saling menguntungkan; mereka saling bergantung satu sama lain. Kemuliaan laki-laki adalah bahwa perempuan diciptakan untuknya; kerendahan hatinya adalah bahwa dia tidak lengkap tanpa wanita. Kerendahan hati seorang wanita adalah bahwa dia diciptakan untuk pria; kemuliaannya adalah hanya dia yang bisa menyempurnakan manusia.

- d. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sifat dosanya. Keadaan tidak bersalah yang penuh kebahagiaan tidak akan bertahan selamanya. Orang tua pertama kita, laki-laki dan perempuan, berdosa terhadap Tuhan dengan memakan buah terlarang. Laki-laki dan perempuan, keduanya melakukannya: Hawa perempuan terlebih dahulu; dan Adam laki-laki yang kedua, karena “Ia mengambil buahnya, lalu memakannya, dan memberikannya juga kepada suaminya; dan dia makan” (Kejadian 3:6). Jatuh ke dalam keadaan dosa dan kesengsaraan, mereka yang berdosa bersama-sama terjatuh bersama-sama. Ayat ini berlaku: “Sebab tidak ada perbedaan: sebab semua orang telah berbuat dosa” “ Rom. 3:22-23). Pria dan wanita pada dasarnya berada pada level yang sama: sifat mereka yang penuh dosa. Laki-laki tidak lebih buruk dari perempuan; dan perempuan tidak lebih buruk dari laki-laki. Mereka semua telah jatuh ke dalam dosa. Mengenai semuanya itu dapat dikatakan, “Tidak ada seorang pun yang benar, seorangpun tidak, tidak ada seorangpun yang berbuat baik, tidak seorang pun' Rom. (3:10,12). Seluruh umat manusia, laki-laki dan perempuan, keturunan Adam secara generasi biasa, adalah setara dalam keberdosaan. Memang benar, ada yang lebih berdosa dibandingkan yang lain, tapi hal ini tidak berlaku berdasarkan gender. Beberapa jenis dosa lebih rentan terhadap laki-laki, seperti kekerasan misalnya, namun ada pula yang lebih rentan terhadap perempuan, seperti bergosip misalnya, sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Suci. Roma 1:26 tidak mengatakan bahwa perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi hanya ada alasan mengapa perempuan akan ditinggalkan pada dosa-dosa lain sebelum yang satu ini, sedangkan laki-laki mungkin berbeda.



Tidak ada perbedaan mendasar antara pria dan wanita mengenai keberdosaan mereka. Dalam hal ini terdapat kesetaraan: laki-laki dan perempuan sama-sama bejat.

- e. Kesetaraan laki-laki/perempuan dalam penderitaan yang diakibatkannya. Demikian pula halnya pada akhir kehidupan ini . Hukuman atas dosa telah diumumkan: “Pada hari kamu memakannya, kamu pasti mati” (Kej. 2:17). Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bersalah karena dosa, sehingga keduanya sama-sama terikat pada kematian. “Upah dosa adalah maut” (Rm. 6:23), baik itu dosa pria maupun wanita. “Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja dan sesudah itu dihakimi” (Ibr. 9:27). Dalam konteksnya yang dimaksud adalah seluruh umat manusia, laki-laki dan perempuan. Demikian pula pada hari penghakiman . Berkumpul di hadapan takhta penghakiman Kristus, tidak ada bedanya apakah laki-laki atau perempuan. Tuhan tidak membedakan orang termasuk Dia tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal penghakiman atas dosa. Demikian pula sepanjang kekekalan . Baik laki-laki maupun perempuan yang mati karena tidak bertobat dan tidak percaya akan dibuang ke neraka. Kualifikasinya bukan laki-laki atau perempuan, tidak ada bedanya; hanya orang jahat, apa pun jenis kelaminnya, yang akan dimasukkan ke neraka (Mzm. 9:17). Di pengadilan kita kadang-kadang ada perbedaan yang dibuat antara jenis kelamin, dan hukuman yang lebih pendek diberikan kepada seorang perempuan mungkin karena dia akan lebih merasakan hukuman tersebut, namun di neraka semua orang dipenjarakan selamanya, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kesetaraan laki-laki/perempuan dalam keselamatan injil mereka. Ada teks yang berbicara dengan jelas mengenai hal ini: “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28) . Dalam keselamatan Injil melalui Kristus, laki-laki dan perempuan diperlakukan sama. Kebutuhan mereka akan keselamatan juga sama. Kami telah menunjukkan bahwa baik laki laki maupun perempuan, pada dasarnya berada dalam keadaan dosa dan



kesengsaraan. Oleh karena itu, mereka semua mempunyai kebutuhan mendesak akan keselamatan, yang sama bagi kedua jenis kelamin. Keduanya harus diselamatkan. Janji keselamatan juga sama. Baik Adam maupun Hawa mendengar pengumuman tentang janji benih perempuan dalam Kejadian 3:15 . Tentu saja itu adalah bagian dari kutukan pada ular itu, iblis, tetapi kutukannya adalah berkah bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tawaran keselamatan juga sama. Bagi semua orang yang mendengar Injil, tawaran ini diberikan tanpa diskriminasi, dan tentunya tidak dengan pembedaan apa pun berdasarkan gender. Keanggotaan komunitas keselamatan , Gereja Kristus, juga sama. “Dan semakin banyak orang-orang percaya yang ditambahkan kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan” (Kisah Para Rasul 5:14). Laki-laki atau perempuan, tidak ada yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam hal keanggotaan dalam kerajaan kasih karunia. Wanita bukanlah warga negara kelas dua dalam Gereja Yesus Kristus. Maka dapat disimpulkan bahwa wanita tidak lebih rendah dari pria, konsep patriarki kini dihancurkan karena Allah sendiri sejak semula tidak membentuk pemikiran semacam itu, manusialah yang mengkotak-kotakkan gender.

3. Perempuan mampu untuk memimpin semua orang

Kepemimpinan bukan lah tentang laki-laki dan perempaun. Kepemimpinan adalah pengaruh. Berbicara tentang pengaruh berarti dapat merujuk pada ras, suku, warna kulit, dan bahkan gender. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama salah satu tokoh wanita yang mempunyai pengaruh dan pada akhirnya memimpin Bangsa Israel adalah Debora . Debora adalah salah satu hakim “yang dibangkitkan TUHAN” yang “menyelamatkan Israel dari tangan musuh-musuhnya” (Hak 2:16, 18; 4:10, 14, 24; 5:1–31), seorang nabiah dan pemimpin tertinggi di seluruh Israel (4:4–5). Dia seorang istri dan ibu (5:7), mempunyai wewenang untuk memerintahkan Barak, komandan militer Israel, “Pergilah!” (4:6, 14), dan dia pergi. Bahkan tokoh lain di Alkitab bernama Ester mampu membuat gerakan besar untuk menyelamatkan Bangsa Israel dari niat Jahat Haman (Est 7:1–10; 9:1–32). Bahkan Thecla adalah tokoh sastra yang mungkin berasal dari agama Kristen abad kedua yang kemudian dianggap sebagai tokoh sejarah aktual pada abad keempat. Thecla muncul dalam



dokumen berjudul *The Acts of Paul and Thecla* yang merupakan salah satu dari banyak rangkaian tindakan yang kemudian diberi label tindakan apokrif. Thecla direpresentasikan sebagai seorang wanita muda aristokrat yang mendengarkan ajaran Paulus, dan setelah mendengar pesan Paulus, yang ditafsirkan dalam teks ini sebagai pesan penolakan seksual, dia menyerahkan tunangannya dan ingin pergi mengikuti Paul dalam perjalanan misionarisnya. Keluarganya sangat menentang hal ini. Ibunya bertindak lebih jauh dengan mencoba membakar putrinya di tiang pancang untuk mencegahnya melaksanakan keinginannya, tetapi setelah banyak petualangan yang hidup termasuk membaptis dirinya sendiri di kolam anjing laut, Thecla berhasil menjadi misionaris dan hidup sampai usia yang sama. usia lanjut memberitakan dan mengajarkan Injil.⁴⁰ Dimasa sekarang perempuan seperti Perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern bahkan berhasil membawa negaranya menjadi negara dengan penanganan Covid-19 terbaik di dunia.⁴¹ Melihat beberapa figur wanita di atas, dapat disimpulkan bahwa bukan karena gender wanita tidak bisa menjadi pemimpin. Kepemimpinan perempuan dari masa kemasa justru telah memperlihatkan permainan yang menarik dan memiliki hasil yang baik.

Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Alimatul Qibtiyah menuturkan dengan sangat jelas bahwa “Dalam ilmu feminisme, teori dibedakan menjadi dua, pertama *moderate* atau *different theory* yang menyebutkan bahwa laki-laki dan wanita adalah setara tetapi berbeda, yang mana perbedaan tersebut bukan berarti satu pihak melebihi pihak lainnya. Dalam ide ini cenderung untuk mempertahankan peran gender secara tradisional. Sedangkan teori kedua adalah *progressive* atau *sameness theory* yang menyebutkan bahwa laki-laki dan wanita memiliki hak yang setara dalam hal apapun, karena pada dasarnya untuk mencapai suatu posisi tertentu, seseorang dinilai dari kecakapannya bukan dari jenis kelaminnya.”⁴² Gösta Hollenstein juga mengatakan bahwa;

⁴⁰ “The Roles For Women | From Jesus To Christ - The First Christians | FRONTLINE | PBS,” accessed October 2, 2023, <https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/religion/first/roles.html>.

⁴¹ “Pemimpin Perempuan, Why Not?,” accessed October 2, 2023, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-lampungbengkulu/baca-artikel/13750/Pemimpin-Perempuan-Why-Not.html>.

⁴² “Wanita Juga Miliki Hak Untuk Memimpin – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” accessed October 2, 2023, <https://www.umy.ac.id/wanita-juga-miliki-hak-untuk-memimpin>.



“To some extent, though, the Christian tradition was able to relativise this strict gender hierarchy. In relation to God, men and women were assumed to be equal. Salvation, and hence baptism, Eucharist, and other sacraments, were open to all, regardless of gender, ethnicity, or social standing.” Lebih jauh ia menuturkan bahwa; *“Accordingly, women like men have equal rights in social and cultural life, and are called to contribute to the apostolate of all the baptised.”* Dengan demikian, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, tidak hanya bertugas di dapur saja wanita juga bisa memimpin laki-laki itu sendiri.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perempuan tidak hanya sebatas melayani dalam konotasi membantu laki-laki. Perempuan juga memiliki hak dan kedudukan yang sama untuk memimpin semua orang. Yesus sendiri tidak mengajarkan bahwa hanya laki-laki yang dapat memberitakan Injil di atas mimbar, pelayananNya semasa Ia di bumi memperlihatkan bahwa Ia juga mengikutsertakan perempuan. Bahkan Ia juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memberitakan Amanat Agung bahkan melalui mimbar tanpa memandang perbedaan melaikan kesetaraan. Kesetaraan yang Yesus ajarkan tidak hanya sebatas mengajar tapi Ia juga mengajarkan untuk perempuan dapat memimpin.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1.
- Asnan, Khanafi Muhammad, and Alif Fattahillah. "Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'Dawi." *Jurnal Equalita* 4, no. 1 (2022): 41–58. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/10166>.
- David W. Torrance, ed. *Calvin's New Testament Commentaries The First Epistle of Paul to the Corinthians*. Grand Rapids: WB Eerdmans, 1973.
- France, R. T. *Teach the Text Commentary Series Luke*. Michigan: Baker Books, 2013.
- Gbenga, Gabriel. "WOMEN AND CHURCH LEADERSHIP IN YORUBALAND: THE ALADURA EXPERIENCE" (2012).
- Husain Hamka. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern." *Jurnal "Al-Qalam"* 19, no. 1 (2013): 107–116.
- Kristianto, Paulus Eko. "Perempuan Sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priska Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah, Januari* 2022, no. 1 (2022): 1–8. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>.
- Maimun. "Kontroversi Wanita Menjadi Pemimpin: Kajian Analisis Metodologis." *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2012): 4.
- Marthalia, Ley Nie. "Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama Dan Implementasinya Dalam Penahbisan Pendeta." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 60–80. <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/89%0Ahttps://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/download/89/50>.
- Narawati, Made. "Representasi Budaya Patriarki Pada Komunitas Gereja Kristen Protestan Di Bali (GKPB)." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 20, no. 1 (2020): 38.
- Nur Alfiana Makhfudz, NIM.: 18105020020. "PERAN PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA(Studi Tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Majelis Gereja



- Kristen Jawa Immanuel Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan)” (August 2, 2022).
- Pardede, Hudus. “Pemberitaan Yang Berpusat Pada Kristus Sebagai Karakteristik Khotbah Pentakosta” (n.d.).
- Pasang, Agustina. “Unsur-Unsur Ibadah Yang Alkitabiah Dan Relevansinya Bagi Ibadah Kristen Masa Kini.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–32.
- Penner, Kimberly. “The Work of Wealthy Women: Female Discipleship in Luke 8: 1-3.” University of Waterloo, 2011.
- Plummer, Robertson and. *The International Critical Commentary 1 Corinthians*. Edinburgh: T & T Clark Ltd, 1958.
- Randan, syndi. “Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-Hakim 4-5.” *Kepemimpinan Kristen* Volume 3, no. 1 (2022): 48. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/54/29>.
- Sibarani, Mortan. “DESKRIPSI TENTANG KHOTBAH YANG BERKUASA SECARA ALKITABIAH.” *Phronensis Jurnal Teologi dan Misi* (2008): 282.
- Surbakti, Noel, and Sary Haloho. “Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:9-15.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–109.
- “Can a Woman Preach If Elders Affirm It? | Desiring God.” Accessed October 2, 2023. <https://www.desiringgod.org/interviews/can-a-woman-preach-if-elders-affirm-it>.
- “Gender, Power, Pulpit - The Other Journal.” Accessed October 2, 2023. <https://theotherjournal.com/2019/01/gender-power-pulpit/>.
- “Gereja Dan Perempuan.” Accessed June 19, 2024. <https://www.sttaa.ac.id/uploads/EC/Gereja-dan-Perempuan-Materi.pdf>.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed September 26, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mimbar>.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed October 2, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setara>.
- “KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.” Accessed October 2, 2023.



<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3159/ketika-laki-laki-bicara-kesetaraan-gender>.

“Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki.” Accessed October 2, 2023.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15362/Kesetaraan-Perempuan-dan-Laki-Laki.html>.

“Only Men May Be Pastors - Founders Ministries.” Accessed October 2, 2023.

<https://founders.org/articles/only-men-may-be-pastors/>.

“Pemimpin Perempuan, Why Not?” Accessed October 2, 2023.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-lampungbengkulu/baca-artikel/13750/Pemimpin-Perempuan-Why-Not.html>.

“Some Statistics on Women in Church Ministry – Andy Rowell.” Accessed September 26, 2023.

https://andyrowell.net/andy_rowell/2022/02/some-statistics-on-women-in-church-ministry.html.

“The Equality of Men and Women in the Church – St. Paul Center.” Accessed October 2, 2023.

<https://stpaulcenter.com/the-equality-of-men-and-women-in-the-church/>.

“The Role of Women in the Church - Greek Orthodox Archdiocese of America - Greek Orthodox Archdiocese of America.” Accessed September 26, 2023. <https://www.goarch.org/-/the-role-of-women-in-the-church>.

“The Roles For Women | From Jesus To Christ - The First Christians | FRONTLINE | PBS.”

Accessed October 2, 2023.

<https://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/religion/first/roles.html>.

“Wanita Juga Miliki Hak Untuk Memimpin – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.” Accessed

October 2, 2023. <https://www.umi.ac.id/wanita-juga-miliki-hak-untuk-memimpin>.

“Why Women Cannot Become Priests? Is the Church Sexist? | Coptic Orthodox Answers.”

Accessed September 26, 2023. <https://copticorthodoxanswers.org/faith-sacraments-theology/why-women-cannot-become-priests-is-the-church-sexist/>.

“Women Preachers: A Response to John Piper | Blog | Think Theology.” Accessed October 2,

2023. https://thinktheology.co.uk/blog/article/women_preachers_a_response_to_john_piper.